

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan, dan salah satu simbol yang mendukung tentang tali kekerabatan ini, dapat dilihat dari denah sebuah rumah yang masih bersifat tradisional atau rumah-rumah adat yang terdapat di Madura. Pemukiman tradisional masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pemukiman-pemukiman masyarakat lainnya, hal ini lebih dikenal dengan model atau sebutan *Taneyan Lanjhang* dan *Kampung Mejhi* (Wiyata, dkk 2004).

Taneyan Lanjhang adalah pemukiman tradisional masyarakat Madura yang dihuni oleh keluarga besar yang masih satu keturunan. *Taneyan Lanjhang* berasal dari kata *Taneyan* dan *Lanjhang* yang memiliki arti *Taneyan* adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan yang memanjang disebut *Lanjhang*, jadi *Taneyan Lanjhang* adalah termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, dan berhadap-hadapan satu dengan yang lainnya (Kuntowijoyo, 2002).

Hal tersebut sependapat dengan wawancara awal yang dilakukan di desa Madulang, Kec. Omben, Kab. Sampang pada tanggal 19 September 2014 :

“Taneyan Lanjhang riyah bangunan se e bangun ekagebey ekennengih anak binek se mareh alakeh/ amantan. Ariyah atojjuen ma’le anak binek se le mareh amantan riyah tak jeu dhari reng toanah. Alasen laen arapah ebangun Taneyan Lanjhang riyah, polannah reng tuah riyah tak andhi’ cokop biaya mon agebeyagi anak roma e luar tanean reng tuanah. Ajiyah se gebe reng tuah riyah gun bias agebey agi roma e sebelah roma dibik ben ajijir ka ereng sampek lanjhang pas ekoca’ tanean lanjhang. Mon badha anak lake’ e keluarga riyah, anak lake’ riyah entar alakoh ben entar apalolongan. Mon le mareh amantan riyah odhik ben bininnah e romannah bininnah. Bias kiyah bedeh e Taneyan Lanjhang kiyah.

Taneyan Lanjhang merupakan bangunan yang dibangun untuk ditempati anak wanita yang sudah bersuami/ sudah menikah. Hal ini bertujuan agar anak perempuan yang telah menikah tidak tinggal jauh dari orang tua. Alasan lain dibangun *Taneyan Lanjhang* ini, karena orang tua tidak memiliki cukup biaya untuk membuatkan anaknya rumah di luar lingkungan kedua orang tuanya tinggal. Oleh sebab itu, orang tua hanya mampu membuatkan rumah di samping rumahnya sendiri dan berdampingan kesamping memanjang yang disebut *Tanean Lanjhang*. Ketika di keluarga tersebut ada anak laki-laki, maka anak laki-laki tersebut akan pergi untuk merantau dan ketika sudah menikah akan tinggal bersama istri di rumah istrinya. Tidak menutup kemungkinan di lingkungan *Taneyan Lanjhang* juga (wawancara dengan MS, 40th, tgl 19 September 2014, kec. Omben).

Oleh karena sifat dan kodratnya tersebut, sebuah *Taneyan Lanjhang* dan *Kampung Mejhi* terpisah satu sama lainnya sehingga merupakan satuan masyarakat terkecil di atas satuan keluarga batih dalam tatanan wilayah pemukiman orang Madura. *Taneyan Lanjhang* dan *Kampung Mejhi* itulah yang sebenarnya merupakan satuan sosial paling bermakna di Madura, dan bukannya perkampungan atau desa yang disusun olehnya (Rifai, 2007)

Rasa kebersamaan serta ikatan kekeluargaan orang Madura yang erat menyebabkan solidaritas sosial desa penduduk tidak sekokoh solidaritas keluarga. Tempat tinggal yang terpisah-pisah, kepemilikan tanah oleh perorangan, serta tingginya mobilitas orang Madura karena mencari kerja di tempat lain menyebabkan rasa kebersamaan di tingkat desa tidaklah seerat solidaritas keluarga (Kuntowijoyo, 2002). Seperti yang disimpulkan Sudagung (dalam Rifai, 2007) solidaritas orang Madura secara nyata memang bertingkatan kekokohnya, mulai dari solidaritas keluarga, solidaritas kampung, solidaritas desa, solidaritas wilayah, solidaritas suku bangsa, dan solidaritas bangsa serta agama.

Kaum wanita Madura memiliki nilai khusus dalam masyarakat dan kebudayaan Madura. Nilai khusus tersebut berwujud adanya perhatian yang lebih kepada anak-anak perempuan daripada laki-laki. Perhatian yang khusus dapat

dilihat pada unsur-unsur budaya Madura, seperti struktur pemukimannya, sistem pewarisan dan sosialisasi. Integrasi atas unsur-unsur tersebut sekurang-kurangnya dapat dipakai untuk mengidentifikasi kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Madura (Wiyata, dkk 2004).

Moralitas wanita di Madura atau *oreng bine'* dihargai tinggi. Wanita selalu dihubungkan dengan permasalahan harga diri. Moralitas wanita lambang harga diri laki-laki, kekuasaan, keangungan, dan kekuatan laki-laki. Seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita dan keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (*reng bine' reya kodhu e jaga*), kondisi dan situasi rumah pekarangan (*Taneyan Lanjhang*) memberikan kesan istri di dapur (Soegianto, 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 November 2014 dengan Ibu SS, Kab. Sampang, dalam mengasuh anaknya informan sangat hati-hati. Hal ini dibenarkan ketika informan mengatakan bahwa anaknya yang perempuan tidak dibebaskan untuk keluar rumah dengan tujuan yang kurang jelas. Anak diperbolehkan keluar rumah ketika anak pergi ke sekolah, dan belajar kerumah guru mata pelajarannya. Diluar itu semua, informan menekankan anak tidak boleh keluar rumah. Informan khawatir jika anak perempuannya sering keluar rumah akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan pendidikan maupun lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan anak selama berada dirumah yaitu membantu pekerjaan orang tua dan mengerjakan pekerjaan pribadinya. Seperti menyapu rumah, mencuci baju, mencuci piring, mengerjakan tugas dari sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh informan karena selain

mayoritas anak perempuan di desa tersebut mengenyam pendidikan hanya batas SD dan SMP. Dengan pengasuhan yang demikian diharapkan anak perempuan memiliki bekal dalam hal pekerjaan rumah ketika sudah dewasa bahkan menikah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh anaknya. Ciri-ciri pengasuhan yang diungkapkan oleh subjek pada saat wawancara, peneliti menjelaskan bahwa ciri-ciri tersebut merupakan pola asuh otoriter. Menurut Bimo Walgito (2010) pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan – batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Kecenderungan otoriter tersebut membuat mereka para wanita merasa jenuh dan bosan dengan kehidupannya. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan informan TF di Omben tanggal 20 Desember 2014 mengatakan jika ia merasa tidak nyaman dengan sikap keluarga yang selalu melarangnya. Keluarganya hanya mengizinkan TF pergi pada saat ingin membeli kebutuhan saja seperti kebutuhan untuk memasak, kebutuhan pribadi, dsb.

Hasil wawancara lain yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2015 dengan XD menyatakan jika wanita ini memiliki inisiatif untuk memiliki kegiatan lain selain kegiatan inti di rumahnya. Kegiatan yang dilakukan oleh XD yaitu berdagang di pasar dan membuat anyaman dari bambu. XD mengatakan jika dirinya lebih baik memiliki kegiatan tersebut daripada hanya berdiam diri di rumah dan tidak menghasilkan apapun. Dengan kegiatan demikian, XD dapat memperoleh penghasilan dan dapat membantu perekonomian dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2015 dengan F dan S di Sampang sebagai wanita Madura, informan F menyatakan bahwa makna mandiri baginya sesuatu yang bisa membuat dia merasa dan mampu melakukan semua hal sendiri, bekerja mendapatkan penghasilan, dapat menyelesaikan masalah yang ada, dapat membeli kebutuhan hidup sendiri, sehingga informan tidak merasa terikat serta tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu dan hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi diri sendiri. Hal serupa juga dinyatakan oleh informan kedua yaitu S, menyatakan bahwa mandiri baginya adalah tidak tergantungnya diri kita baik secara fisik maupun materi yang ditunjukkan dengan sikap informan mampu melakukan berbagai hal tanpa adanya campur tangan dan bantuan orang lain.

Individu yang memiliki kemandirian akan terus belajar untuk meningkatkan kemandiriannya agar lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan Havighurt (dalam Fatimah, 2006) yang menjelaskan beberapa aspek yang berperan penting bagi kemandirian seseorang dimana seseorang dikatakan mandiri baik dari segi emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Kemandirian menurut Fatimah 2006 yaitu merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang kemandirian wanita Madura pada tradisi *Taneyan Lamjhang* penting untuk dilakukan.

B. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti 2013 yang berjudul Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar, Gambaran pola asuh orangtua pada penelitian ini yang menerapkan tipe pola asuh otoriter sebanyak 10,3%. Pola asuh otoriter menghasilkan anak dengan kemandirian tinggi sebanyak 2,7%, kemandirian sedang sebanyak 89,2%, dan kemandirian rendah sebanyak 8,1%. Baumrind (dalam Fakhriyani, 2011) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan menghasilkan anak yang kurang berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Arrest, 2009 yang berjudul Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan pada Mahasiswa Kost Ditinjau dari Komunikasi dengan Orang Tua, menunjukkan bahwa mahasiswa kost yang memiliki komunikasi yang tinggi dengan orang tua akan mempunyai tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan pula dan sebaliknya apabila mahasiswa kost memiliki komunikasi yang rendah maka akan mempunyai tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baumrind (Seifert dan Hoffnung, 1991, h. 49-57) anak dalam keluarga yang memiliki komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga akan menjadi anak yang kompeten secara sosial dalam artian mandiri, dewasa, kontrol diri kuat, percaya diri, bersemangat atau aktif, bersahabat dengan teman-temannya. Mereka juga mempunyai motivasi tinggi.

Mahasiswa kost yang mempunyai kemandirian dalam pengambilan keputusan yang tinggi akan dapat berfikir secara kreatif dan penuh inisiatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kost mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta dapat mempengaruhi lingkungannya dan atas usahanya sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kost Universitas Katolik Soegijapranata meskipun bebas bertanggung jawab dalam artian keputusan yang diambil tidak bergantung pada orang lain. Namun dari hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta lapangan yang memaparkan bahwa banyak mahasiswa-mahasiswa kost yang tidak menunjukkan kemandiriannya dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan seperti menentukan mata kuliah yang akan dipilih, kehadirannya dalam perkuliahan, menolak ajakan teman untuk membolos, bersikap pasif pada saat kegiatan perkuliahan, dengan mudah merasa putus asa dengan hasil yang tidak memuaskan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini bagaimana kemandirian wanita Madura yang berada pada tradisi *Taneyan Lanjhang*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai peneliti ingin mengetahui kemandirian wanita Madura yang berada pada tradisi *Taneyan Lanjhang*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi psikologi remaja, psikologi perkembangan dan psikologi masyarakat Madura serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kemandirian wanita Madura pada tradisi *Taneyan Lanjhang* yang dimana *Taneyan Lanjhang* merupakan salah satu pemukiman yang ada di Madura.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi subjek (wanita Madura): penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu gambaran bagi wanita Madura untuk memiliki kemandirian
- b. Bagi sosial masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagaimana wanita Madura tersebut memiliki kemandirian
- c. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan (*referensi*) dalam melaksanakan penelitian mengenai kemandirian.